



HUBUNGAN INTENSITAS PEMBERIAN *REWARD* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 BANGIL

Riza Fachriyah¹, Mutiara Sari Dewi², Imam Safi'i³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

22001011198@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id², imam.safii@unisma.ac.id³

Abstract

This research was conducted to find out whether there is a relationship between the intensity of giving rewards and student learning motivation. The motivation of students has decreased year after year, especially in Islamic religious education subjects. PAI subject teachers must do more to foster student motivation and interest so that learning objectives can be achieved with good results. This research was conducted at SMP Negeri 2 Bangil using a sample of 75 class VIII students. The type of research used is quantitative research with a correlational approach. Data collection techniques use questionnaires and documentation. There were two questionnaires distributed, namely, 18 items asking questions about the intensity of reward giving and 10 items asking questions about learning motivation. The data analysis technique uses simple linear regression analysis with the help of SPSS version 23. Based on the results of data analysis, there is a relationship between the intensity of reward giving and student learning motivation. Based on the value $t_{count} > t_{table} = 2,858 > 1.996$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the significance value $(Sig. < 0.05) = 0.006 < 0.05$. From these two calculations it can be seen that there is a relationship between the intensity of giving rewards and student learning motivation.

Kata Kunci : Intensitas Pemberian *Reward*, Motivasi Belajar, PAI

A. Pendahuluan

Guru merupakan aktor utama yang mengendalikan proses belajar di kelas, diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan optimal serta dapat memperbaiki pandangan siswa terhadap belajar melalui metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar (BR Tarigan, 2024). Pemahaman dan penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi secara efektif, karena kompetensi ini berkaitan langsung dengan siswa dan mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan (Emda, 2018).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada motivasi yang dimiliki oleh, sebab motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan belajar (Nilam, 2020). Semangat antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar menjadi tolak ukur guru dalam menilai motivasi belajar siswa (Thohir, Usmar, & Wartu, 2020). Motivasi belajar yang dialami siswa baik dari faktor eksternal maupun internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan kinerja siswa. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dicermati agar kinerja siswa dapat maksimal (Bariyah, Jannah, & Ruwaida, 2023).

Motivasi memiliki peranan penting untuk memulai dan menjaga aktivitas belajar. Oleh karena itu, pemberian penghargaan (*reward*) menjadi salah satu alternatif yang digunakan sebagai strategi untuk memotivasi siswa (Sardiman, 2018). Memberikan penghargaan (*reward*) bertujuan untuk meningkatkan semangat, memotivasi dan memperbaiki proses, sehingga individu dapat mencapai keberhasilan dalam pekerjaannya (Sabartiningsih & Muzakki, 2018). Penghargaan (*reward*) dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk kedisiplinan dan dilihat sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi positif seseorang (Akmal & Susanti, 2019).

Penelitian ini dilakukan atas dasar perhatian peneliti terhadap motivasi belajar siswa yang kurang pada beberapa siswa dengan melihat bagaimana guru memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi hanya kepada siswa yang memiliki motivasi tinggi, namun kurang memperhatikan kepada siswa yang motivasi belajarnya rendah terutama pada mata pelajaran PAI di SMP N 2 Bangil. Sehingga dapat dinilai bahwa pemberian *reward* tersebut kurang merata, sehingga siswa yang biasa-biasa saja tidak akan memiliki peningkatan dalam belajarnya. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian sebelumnya bahwa pemberian penghargaan (*reward*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan setiap ditemui variabel X maka nilai variabel Y meningkat sebesar 0,47 tindakan yang menunjukkan bahwa pemberian *reward* meningkatkan motivasi belajar sebesar 76,89%.

Perlunya diadakan penelitian ini karena dari tahun ke tahun ditemukan motivasi siswa dalam belajar secara umum memiliki kemunduran. Karena kurangnya motivasi yang dimiliki siswa terutama pada mata pelajaran PAI di sekolah menyebabkan kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Sebab dengan usaha guru tanpa adanya peran motivasi siswa, tidak akan berjalan dengan baik apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Dengan adanya penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bangil menunjukkan

seberapa besar pengaruh hubungan intensitas pemberian *reward* dengan motivasi belajar siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menampilkan hasil berupa angka, tabel, grafik atau tampilan lain (Machali, 2021). Menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan membandingkan kesamaan dan persamaan di antara dua atau lebih fakta yang merujuk pada suatu kerangka pemikiran (Basuki, 2021).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bangil dengan jumlah keseluruhan 302 siswa kelas VIII. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*, sampel diambil secara acak tanpa harus memiliki syarat-syarat khusus. Kemudian diambil sampel pada penelitian sebanyak 10% dari keseluruhan populasi sebanyak 302 siswa kelas VIII SMP N 2 Bangil, dengan menggunakan rumus perhitungan Slovin, sehingga ditemukan sebanyak 75 siswa yang terdiri dari 33 siswa kelas 8C, 33 siswa kelas 8D dan 9 siswa kelas 8F yang menjadi sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi penggunaan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menyediakan angket yang sebelumnya telah disediakan alternatif jawaban. Angket diisi oleh siswa kelas VIII SMP N 2 Bangil dengan 18 item pertanyaan intensitas pemberian *reward* dan 10 item pertanyaan motivasi belajar. Jenis data yang diperoleh adalah berupa angka.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan garis regresi sederhana. Menurut Johnson (2002), sebagaimana dikutip dalam (Afandi & Nashiroh, 2020), analisis regresi adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan nilai suatu variabel terikat berdasarkan beberapa variabel bebas. Namun penelitian ini hanya mencakup satu variabel dependen. Sebelum melakukan analisis data dengan regresi linear, ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas sebagai tujuan untuk memahami apakah data yang akan dianalisis terdistribusi secara normal, hal ini menjadi topik penting karena berkaitan dengan teknik analisis data. Pada penelitian ini uji normalitas ditentukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS versi 23. Penggunaan uji linearitas untuk menentukan apakah variabel X (Intensitas Pemberian *Reward*) dan Y (Motivasi Belajar) mempunyai hubungan linear.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Intensitas Pemberian *Reward* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Bangil

Hasil analisis data yang didapatkan dari kuesioner Intensitas Pemberian *Reward* menghasilkan kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,96 dan presentase rata-rata = 43,28%. Diketahui pada indikator pertanyaan nomor 11 memiliki nilai *mean* tertinggi dengan nilai 3,75 dan pada indikator pertanyaan nomor 13 memiliki nilai *mean* terendah diantara 18 pertanyaan dengan nilai 1,69. Akumulasi nilai rata-rata dari keseluruhan tiap indikator yang dibagi menjadi dua yakni indikator pertama : penguatan verbal, terdapat pada pertanyaan nomor 1 – 8 jika dianalisis nilai *mean* nya diperoleh nilai sebesar 3,32 dan pada indikator kedua : penguatan non-verbal, terdapat pada pertanyaan nomor 9 – 18 jika dianalisis nilai *mean* nya diperoleh nilai sebesar 2,68.

Berdasarkan pemaparan penjelasan hasil analisis di atas hal ini menunjukkan bahwa intensitas pemberian *reward* yang diberikan guru PAI kepada siswa selama pembelajaran hanya terbatas pada penguatan secara verbal. Guru mata pelajaran terkait jarang sekali atau hampir tidak pernah memberikan penghargaan atau *reward* berupa barang seperti bolpoin, buku atau lain-lain. Pendapat ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Ahmad dkk (2021) yakni, penghargaan adalah cara untuk menghargai orang yang melakukan kebaikan, siapa pun mereka. Bentuk penghargaan bisa bermacam-macam, baik berupa materi maupun non-materi. Tujuannya adalah untuk memotivasi anak yang telah melakukan perbuatan baik. Sudah menjadi fakta umum bahwa setiap orang yang berperilaku baik mengantisipasi ekspektasi sosial, dan ini merupakan komponen psikologi manusia sebagai konstruksi sosial. Berdasarkan penelitian Allo (2023) ada prosedur yang harus dijalani guru sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penilaian siswa. Penghargaan harus diberikan karena perilaku siswa, bukan individu siswa. Guru hendaknya hanya memberikan *reward* kepada siswa yang benar-benar berminat, dan bukan karena alasan lain seperti kurangnya pengetahuan, ikatan keluarga, jabatan, atau faktor lainnya,

Tujuan dari pemberian *reward* adalah sebagai penyemangat atau pemengaruh untuk diri siswa terutama dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih baik. Penelitian mengenai intensitas pemberian *reward* pada mata pelajaran PAI di SMP N 2 Bangil yang dilakukan peneliti, terlihat dari tingginya skor rata-rata yang diberikan siswa pada pertanyaan nomor 11 :

“Guru memberikan ekspresi senang ketika saya mampu menjawab pertanyaan dengan benar”, hasil data penelitian ini cocok dengan hasil penelitian yang dilakukan Maharani dkk (2023), memberikan reward kepada anak dapat meningkatkan motivasi belajarnya dengan berbagai cara, misalnya memberikan uang, hadiah, tepukan tangan, dan lain sebagainya. Namun yang terpenting adalah *reward* tersebut tidak diberikan secara sembarangan, melainkan dengan cara yang bermakna, sehingga motivasi anak tetap tumbuh meskipun *reward* tidak selalu diberikan.

Pada hasil akumulasi nilai dari penyebaran angket yang telah dilakukan, siswa-siswi yang masuk dalam sampel penelitian memberikan skor paling tinggi pada pertanyaan nomor 3, 8, dan 12. Dapat dilihat dalam angket penelitian pertanyaan pada nomor-nomor tersebut seputar kata pujian yang diberikan, kata penyemangat dan ekspresi senang atau bangga yang ditampakkan guru kepada anak didiknya. Hal ini selaras dengan pendapat Alfauzi, dkk (2022) bahwa pemberian penghargaan bukan dimaksudkan sebagai upah, melainkan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian yang diraih oleh siswa, tujuannya agar siswa merasa senang karena perilaku mereka dihargai, sehingga mereka terdorong untuk mengulangi perilaku baik tersebut. Menyambung dengan pendapat tersebut, menurut penelitian Arinalhaq dan Eliza (2022) bahwa pemberian *reward* itu dapat mendorong siswa agar lebih giat dalam belajar dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam meraih impiannya. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian Nurrohmatulloh dan Mulyawati (2022) bahwa dengan *reward* menjadi efektif dalam memotivasi siswa dalam mendisiplinkan belajarnya, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pula. Hal ini berarti yang dinamakan dengan “*reward*” adalah bukan sesuatu yang dibayarkan melainkan sesuatu yang dihadiahkan, karena telah berusaha mencapai daripada tujuan itu sendiri dan menghasilkan peningkatan dalam motivasi serta prestasi belajarnya.

Memberikan *reward* pun tidak ke seluruh siswa, namun juga harus melalui beberapa seleksi. Berdasarkan hasil analisis akumulasi nilai angket yang telah diambil datanya, guru memberikan *reward* hanya kepada siswa-siswi yang memang telah melakukan sesuatu yang patut dibanggakan. Menurut Sazidah dkk (2023) ada beberapa prinsip yang patut seorang pendidik pertimbangkan sebelum memberikan *reward* kepada siswa, yakni diberikan berdasarkan tindakan bukan pelakunya. 2) memberikan tidak berlebihan, selayaknya, tulus dan sesuai dengan perilaku yang dihargai. 3)

bersifat konkret dan terkait dorongan sosial. 4) mempertimbangkan dampak yang akan terjadi, sehingga menjadi efektif dan bersemangat.

Jadi dapat kita simpulkan, yang dimaksud intensitas pemberian *reward* yang diberikan kepada siswa-siswi SMPN 2 Bangil pada mata pelajaran PAI adalah yang paling sering dilakukan oleh guru memberikan ekspresi, pujian, dan kata-kata motivasi atau penyemangat. Hal-hal pemberian *reward* seperti yang telah disebutkan, telah membuat anak didik di SMP N 2 Bangil merasa senang karena merasa usaha mereka telah menarik perhatian guru. Pemberian *reward* itu boleh dilakukan, namun sewajarnya saja tidak berlebihan. Seperti jika hanya memberikan berupa pujian, nasihat, maka hal-hal itu diberikan ketika anak didik memang patut untuk diberi *reward*. Jika memberikan *reward* terlalu sering, maka akan memberikan dampak negatif kepada anak, seperti sombong atau ketergantungan terhadap pemberian *reward* itu sendiri.

2. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Bangil

Hasil analisis data dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP N 2 Bangil memperoleh hasil pada kategori tinggi dengan nilai 3,88 dari keseluruhan indikator dan presentase rata-rata = 43,07% , dengan pembagian 5 indikator menjadi 10 item pertanyaan. Nilai tertinggi didapat pada pertanyaan nomor 9 dengan nilai = 4,39 dengan skor yang paling banyak dipilih adalah nilai 5 dan nilai terendah didapat pada pertanyaan nomor 4 dengan nilai = 2,89 dengan skor yang paling banyak dipilih adalah nilai 3.

Berdasarkan hasil akumulasi analisis nilai pengumpulan data, motivasi belajar siswa tergolong dalam kategori tinggi dengan nilai hampir menyamai rata-rata 4, hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan siswa SMPN 2 Bangil dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena termotivasi dengan hukuman yang akan diberikan dan merasa senang ketika kerja kerasnya diapresiasi oleh guru. Hal ini sama dengan hasil penelitian menurut Sugiarto dkk (2023) bahwa motivasi belajar siswa dapat terpacu apabila kinerja dan kerja kerasnya dalam mencapai keberhasilan akademik diapresiasi dengan pujian dan dorongan yang tulus. Oleh karena itu, memberikan apresiasi seperti pujian bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya dapat membantu mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan Pangesti dkk (2020),

sekitar 48% dari 52 responden yakni sejumlah 25 siswa sudah memiliki motivasi dalam dirinya, dengan jumlah itu dapat dikategorikan baik. Hasil dari penelitian sebelumnya membuktikan bahwa menurut penelitian Fahrudin dan Ulfah (2023) memotivasi adalah proses mengubah energi batin seseorang menjadi keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Daripada itu, termotivasinya siswa untuk belajar lebih giat tidak jauh dari peran guru dalam menganalisis dan mengkategorikan karakter individu setiap anak didiknya. Pendapat itu pun diperkuat dengan hasil penelitian Bariyah dkk (2023), guru yang berpengalaman akan berupaya menjunjung tinggi standar profesional pendidikan, memberikan ilmu kepada setiap anak bangsa dengan kualitas pembelajaran yang tinggi, serta berperan sebagai mentor yang berbakti dan bertanggung jawab. Guru tidak juga memiliki keahlian profesional, tetapi juga harus memiliki keterampilan akademik, interpersonal, dan kepribadian. Jadi, disamping motivasi diperlukan tumbuh atau ada dalam kesadaran diri peserta didik, peran guru juga diperlukan untuk memotivasi siswa.

Melihat hasil analisis jumlah skor dari penyebaran angket, dapat kita ketahui bahwa siswa-siswi SMP Negeri 2 Bangil ini sebagian besar peserta didik sudah memiliki motivasi dalam dirinya untuk semangat dalam belajar. Itu artinya motivasi itu sudah ada dan tanpa mereka sadari sudah tumbuh dalam diri mereka. Hal ini sependapat dengan Yan dkk (2024), motivasi intrinsik merupakan motivasi aktif yang tidak memerlukan dukungan dari luar karena individu mempunyai keinginan melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dalam belajar adalah bentuk motivasi yang didorong oleh kesadaran diri sendiri dengan tujuan yang mendasar, bukan sekadar simbolik atau sensasional. Dalam konteks motivasi intrinsik, siswa memiliki peran penting karena mereka harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan motivasi yang ada dalam diri mereka. Menurut M. M. Rahman dan Zainal (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa motivasi dapat dipengaruhi dengan atau tidak menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Umami dkk (2023) menunjukkan lebih banyak siswa yang memiliki motivasi intrinsik dengan melakukan sesuatu tanpa ada rangsangan dari luar, namun ada juga siswa yang menunjukkan bahwa ia memerlukan rangsangan dari luar untuk menumbuhkan motivasi dalam dirinya, sebagai contoh daripada hanya sebuah pujian, mereka menginginkan sebuah umpan balik yang nyata atau hadiah. Seperti pada pendapat dari guru PAI dalam penelitian Muhammad dkk (2023), siswa

sangat menyukai apabila diberi apresiasi walaupun hanya sebuah ucapan terima kasih, tepuk tangan atau sekadar di acungi jempol.

Siswa harus memiliki motivasi untuk semangat menumbuhkan minat pada belajarnya. Motivasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk seorang pelajar, karena motivasi merupakan sebuah pendorong untuk siswa agar memiliki minat untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian S.Rahman (2021) sebagian besar siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha dengan tekun, terlihat percaya diri, tidak mudah menyerah, dan rajin membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, siswa yang motivasinya rendah cenderung bersikap cuek, mudah putus asa, kurang fokus pada pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Haq (2018), motivasi sangatlah penting dalam proses belajar. Tanpa motivasi, seseorang tidak mungkin melakukan kegiatan belajar. Jika seseorang berulang kali melakukan kegiatan belajar tanpa bantuan dari luar, hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang sangat penting dalam belajar. Namun jika seseorang kurang memiliki keinginan untuk belajar maka diperlukan motivasi atau dorongan dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan ketika motivasi intrinsik kurang dalam diri seorang pembelajar.

Motivasi intrinsik memang menjadi peran penting untuk dalam diri seorang pelajar atau siswa, tapi bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak diperlukan. Menurut Muspiroh dkk (2023), ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi peserta didik, diantaranya 1) kondisi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan secara fisik maupun kejiwaan biasanya memiliki motivasi belajar yang sangat rendah. 2) kondisi lingkungan peserta didik, sarana dan prasarana yang digunakan selama kegiatan belajar harus difasilitasi dengan baik. Kondisi lingkungan juga berperan penting, yang mencakup keadaan di sekitar peserta didik, termasuk keluarga dan teman sebaya. 3) kemampuan peserta didik, peserta didik memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam menyerap instruksi guru dan menyelesaikan tugas. Jika seorang peserta didik mengerjakan tugas dari guru tetapi hasilnya belum memuaskan, kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar dalam dirinya. 4) Upaya guru, usaha guru dalam mengajar siswa melibatkan penciptaan suasana belajar yang tidak membosankan. Guru sebaiknya merancang proses pembelajaran yang menarik agar motivasi

peserta didik meningkat. Pada salah satu unsur yang telah disebutkan, dibantah oleh pernyataan Tamba dkk (2024) pada hasil penelitiannya, ketika siswa memiliki motivasi belajar, mereka dapat meningkatkan kemampuan akademisnya dan mempengaruhi hasil belajarnya secara positif. Hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang memiliki potensi akademis untuk dikembangkan. Motivasi memberikan semangat dan dorongan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan akademisnya. Semakin tinggi motivasi, semakin tinggi pula hasil belajar mereka. Selain itu, kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan bantuan guru yang ahli dalam bidangnya, sehingga anak dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan mereka dan meningkatkan hasil belajar.

Bentuk pemberian motivasi banyak jenisnya dan hal ini juga didukung dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut hasil penelitian Nashihin (2023), Ada dua faktor yang memengaruhi motivasi belajar yaitu pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merujuk pada segala aspek atau faktor yang dapat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu faktornya adalah motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri seperti membaca dan menulis sebagai bahan pembelajaran. Faktor penghambat nya seperti kurangnya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memahami isi buku pelajaran, serta cenderung banyak siswa yang menggunakan handphone di kelas. Pada penelitian yang dilakukan Subakti dan Prasetya (2020) faktor internal diraih oleh aspek minat dengan skor tertinggi sebesar 67,1% dan terendah pada aspek bakat dengan skor sebesar 48,2%. Pada aspek minat, siswa harus memiliki ketertarikan terhadap sesuatu sehingga ia akan melakukan tanpa disuruh, seperti membaca buku, belajar ketika suasana hati gembira, selalu bertanya saat tidak mengerti dan masih banyak hal lain.

Pada aspek bakat, tidak sedikit pula siswa yang lebih memahami Pelajaran melalui praktik daripada teori. Pada faktor eksternal diraih oleh aspek keluarga dengan skor tertinggi sebesar 72,0% dan terendah skor terendah pada aspek Masyarakat sebesar 66,3%. Aspek keluarga sangat memengaruhi motivasi belajar siswa, di dalam keluarga terdapat kedua orang tua yang mendukung dan membina, saudara yang dapat diajak belajar bersama, serta kondisi rumah dan fasilitas belajar yang memadai memungkinkan siswa belajar dengan baik. Sedangkan pada aspek Masyarakat, siswa dapat termotivasi dalam belajar dengan dukungan dari

Masyarakat seperti lingkungan tetangga yang tenang, organisasi Masyarakat yang diikuti siswa meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswa memiliki koneksi dengan Masyarakat sekitar. Pernyataan di atas juga didukung oleh temuan penelitian Harahap (2024) bentuk pengasuhan dari orang tua, seperti 1) orang tua mendukung anak untuk dapat bertanggung jawab atas tindakan mereka. 2) menjaga komunikasi terbuka dengan anak. 3) memahami emosi anak. 5) anak dapat dengan bebas mengekspresikan pendapatnya. 6) orang tua memberikan tuntunan, namun juga memberikan kebebasan kepada anak. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya kedua faktor motivasi tersebut sangat berkaitan sebagai pembentuk tumbuhnya motivasi dalam diri seorang anak agar menjadi siswa yang baik dan semangat dalam meningkatkan minat belajar sehingga memiliki prestasi belajar yang baik.

3. Hubungan antara Intensitas Pemberian *Reward* dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis yang telah dilakukan, berdasarkan perbandingan uji T_{tabel} dengan T_{hitung} ketentuan menurut Sugiyono (2019) jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan nilai T_{hitung} variabel intensitas pemberian *reward* menunjukkan hasil sebesar 2,858, sedangkan T_{tabel} sebesar 1,996. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti adanya hubungan dari intensitas pemberian *reward* dengan motivasi belajar siswa pada mapel PAI di SMP Negeri 2 Bangil, karena diketahui jumlah T_{hitung} lebih besar sama dengan daripada T_{tabel} . Menurut perhitungan analisis regresi dengan berdasarkan nilai signifikansi program SPSS, yang menyebutkan bahwa apabila ada nilai probabilitas signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$) maka menunjukkan adanya hubungan intensitas pemberian *reward* (X) dengan motivasi belajar (Y) dan apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 tidak ada hubungan intensitas pemberian *reward* (X) dengan motivasi belajar (Y). Pada tabel *coefficients* menunjukkan nilai 0,006 yang berarti lebih kecil dari nilai sig. 0,05, berarti berdasarkan hasil analisis hipotesis ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa intensitas pemberian *reward* memiliki hubungan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI SMPN 2 Bangil.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa antara intensitas pemberian *reward* dengan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang cukup signifikan, seperti menurut Nugroho dkk (2021) bahwa guru menggunakan *reward* sebagai motivasi siswa agar lebih giat belajar agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran di sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh Alam (2023), *reward* merupakan bentuk penguatan yang diberikan guru kepada siswa atas perilaku baik dan positif dengan tujuan meningkatkan kemungkinan perilaku itu terulang lagi. Dalam sebuah penelitian menurut Padang dkk (2023), bahwa peran motivasi sangat penting agar kelancaran proses pembelajaran dalam konteks pendidikan dapat berjalan lancar. Hal ini mengartikan bahwa pemberian *reward* itu sebagai pemicu agar motivasi itu dapat tumbuh dalam diri seorang siswa. Pemberian *reward* ini diberikan dengan harapan agar menumbuhkan pembiasaan perilaku positif yang dimunculkan siswa.

Motivasi memiliki dua macam jenis, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Keduanya memiliki pemicu yang berbeda untuk menumbuhkan motivasi dalam diri seorang siswa. Melihat dari adanya hubungan antara intensitas pemberian *reward* dengan motivasi belajar, tidak setiap siswa dapat menyadari adanya motivasi dalam dirinya, perlu adanya pemicu atau yang menarik minatnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari terutama untuk yang beragama islam. Sebab, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang nilai agama, norma, akhlaqul karimah dan masih banyak lagi. Seperti pada penelitian menurut Rosyad (2019), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi pengajaran mengenai sikap spiritual, sosial, nilai-nilai, norma, akhlaqul karimah dan aspek lain yang dapat diimplementasikan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan siswa tersebut menjadi manusia yang bertaqwa. Oleh sebab itu, menurut analisis saya motivasi harus dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, terutama untuk yang beragama islam. Disinilah peran guru sangat diperlukan, agar siswa juga tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika mereka tertarik, maka motivasi akan muncul dalam diri mereka. Rasa ingin berlomba-lomba mendapatkan *reward* dari guru akan muncul dalam diri mereka, keinginan untuk lebih unggul antar siswa satu dengan siswa yang lain akan muncul.

Munculnya motivasi atau keinginan yang menggebu-gebu untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik merupakan tujuan daripada Pendidikan Agama Islam sendiri. Seperti halnya motivasi yang muncul sebab

adanya pemicu seperti pemberian *reward*, dengan menunjukkan perubahan peningkatan kearah yang lebih baik. Tujuan Pendidikan Agama Islam juga menjadikan perubahan dalam diri siswa menjadi yang lebih baik, seperti yang dikatakan Mayasari dan Arifudin (2023) Pendidikan Agama Islam bukan sekedar untuk memperoleh nilai, melainkan merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti dan beramal saleh dengan harapan nilai yang diterima itu dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dari teori tersebut menunjukkan bahwa selain memiliki hubungan yang signifikan antara intensitas pemberian *reward* dengan motivasi belajar, mata pelajaran PAI pun juga mendukung terjadinya perubahan dalam diri siswa kearah yang lebih positif, dengan harapan perubahan itu menjadikan mereka siswa yang semangat untuk menggapai cita-cita dan mimpinya diiringi dengan motivasi yang terus tumbuh dalam diri mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah diperoleh, serta dilakukan uji hipotesis, penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Intensitas Pemberian *Reward* pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Bangil menunjukkan nilai rata-rata 2,96 yang termasuk kepada kategori sedang, dengan skor tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 11 yakni pada indikator non-verbal : ekspresi wajah, gerakan atau isyarat sebesar 3,75 dan terendah pada nomor 13 yakni pada indikator non-verbal : hadiah barang atau benda sebesar 1,69. Itu berarti menunjukkan *reward* yang paling sering digunakan adalah melalui ekspresi wajah, gerakan atau isyarat, sedangkan pemberian *reward* berupa barang jarang sekali.
2. Motivasi belajar pada mapel PAI di SMPN 2 Bangil menunjukkan nilai rata-rata 3,88 yang termasuk pada kategori tinggi, dengan skor tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 9 sebesar 4,39 yakni pada indikator lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa SMP Negeri 2 Bangil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang bersifat kondusif dan menarik.
3. Terdapat hubungan antara Intensitas Pemberian *Reward* (X) dengan Motivasi Belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangil. Hal ini dibuktikan dengan hasil presentase nilai $t_{hitung} = 2,858 \geq t_{tabel} = 1,996$, begitu juga dengan pengukuran

menggunakan nilai Sig. 0,05 yang membuktikan bahwa nilai Sig. pada tabel uji hipotesis menghasilkan nilai $0,006 \leq 0,05$. Dan jika semua variabel independent bernilai nol, maka tingkat motivasi belajar sebesar 28,592. Seberapa besar hubungan yang dimiliki antara Intensitas Pemberian *Reward* dengan Motivasi Belajar adalah sebesar 10,1%.

Daftar Pustaka

- Afandi, Mohamad, and Putri Khoirin Nashiroh. (2020). "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMAN 10 Semarang." *Jurnal Pendidikan* 8 (1): 43-51.
- Ahmad, Parihin, Halimatuzzahrah, Jannah, M., Fadli, H., Rismayati, R., & Suriyati. (2021, Juni 2). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 4(2), 267-278. doi:<https://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Akmal, S, and E Susanti. (2019). "Analisis Dampak Penggunaan *Reward* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 159-177.
- Alam, N. (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 165-172.
- Allo, W. B. (2023). Pemberian *Reward* And *Punishment* Dan Pengaruhnya Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(02), 364–375.
- Alfauzi, A. R., Musthofa, I., & A'yun, Q. (2022). Implementasi Metode Reward And Punishment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Nur Hidayah Balikpapan. *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(9), -.
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022, Januari 1). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1925-1930. doi:<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Bariyah, A., Miftahul, J., and Hikmatu, R. (2023). "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7 (1): 572-582.
- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- BR Tarigan, Desy Rifka. (2024). "Hubungan Pemberian *Reward* Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Roma Katolik Deli Murni Delitua Tahun Pelajaran 2023/2024." *Skripsi* 2.
- Emda, Amna. (2018). "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 172.
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa. *Jurnal Multidisplin Indonesia*, 2(06), 1304–1309.

- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Vicratina*, 3(1), 193-214.
- Harahap, A. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 4 SD Negeri 064027 Medan Polonia. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 169-181. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.485>
- Ilahi, A., Siregar, M. Y., & Pulungan, N. (2024). *Sosialisasi Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Gasing Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Siswa Kelas V SDN 100206 Pintu Padang*. 1(1).
- Machali, Imam. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maharani, E., Oktamarani, L., & Mardeli. (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar di TK Negeri Pembina Desa Tanah Abang Utara Kabupaten Pali. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5624-5634. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Muhammad., Budiya, B., Safi'i, M., (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, -.
- Muspiroh, Nana Hendracipta, & Siti Rokmanah. (2023). Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1236-1245. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2051>
- Nashihin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Nilam, Nita Sukma. (2020). "Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Al-Hidayah Batulapa." *Skripsi* -.
- Nugroho, L. A., Sayekti, C. I., & Eryani, R. (2021). Peranan Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema 9 Kayanya Negeriku Di Kelas IV SD Negeri Pungsari 1 Kecamatan Plupuh. *Educatif : Journal of Education Research*, 30-36.
- Nurrohmatulloh, A. F., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian *Reward* and *Punishment* terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8441-8449.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3838>
- Pangesti, W. A., Fanani, A., & Prastyo, D. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(30s), 27-32.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30s.a2753>
- Padang, D., Rangkuti, M., Samosir, R. A., Siregar, Y. X. M., & Perangin Angin, L. M. (2023). The Effect of Giving Rewards and Punishment on the Learning Motivation of Class V Students at SDN 101769 Tembung. *Journal of Educational Analytics*, 2(2), 307-318.
<https://doi.org/10.55927/jeda.v2i2.4423>
- Pangesti, W. A., Fanani, A., & Prastyo, D. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(30s), 27-32.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30s.a2753>
- Rahman, M. M., & Zainal, H. A. Q. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Modern Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas Tujuh Di Mts 1 Kota Makassar. *Journal of Education and Counselling*, 1(3), 53-60.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289-302.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Di Indramayu. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 1-25.
https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.57
- Sabartiningtih, Mila, and Jajang Aisyul Muzakki. (2018). "Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 4 (1): 60-77.
- Sardiman. I(2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sazidah, M., Hanifah, R. M., Haliza, R. V., & Marini, A. (2023, April). Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(6), 829-838. doi:<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSSH>
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*, 3(2), 106-117.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Vol. 1). Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, M.F.R., Hidayatullah, M.F., Budiya, B. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di SMK Mandiri Pagelaran Malang. *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, -.
- Tamba, P., Kurniawan, A., Iqbal, M., Andriani, O., & Bungo, K. (2024). Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kesulitan Belajar Dan Klasifikasi Slow

- Learning. *Kampus Akademik Publising*, 1(3), 353–360.
<https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.606>
- Thohir, Muhammad, Ali Usmar, and Rini Warti. (2020). "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi." *Skripsi* -.
- Umami, Sadatul., Muslim, Moh., Dewi, M., S., (2023). Pengaruh Segresi Kelas Berbasis Gender Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Islam Muqorrobin Singosari. *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*. -.
- Yan, Y. S., Rahmi, U., & Amran, A. (2024). Strategi Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Video Pembelajaran Pada Mapel Al-Qur'an Hadis Di Kelas VIII Mtss Asy Syarif Sidang Koto Laweh. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 62–71.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.743>